

SKRIPSI

METAFORA DALAM NOVEL *LE PREMIER JOUR*

KARYA MARC LEVY



**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UJIAN AKHIR
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA SASTRA DEPARTEMEN
SASTRA PRANCIS FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

OLEH:

TITANIA TAMARA

F051171004

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

METAFORA DALAM LE PREMIER JOUR KARYA MARC LEVY

Disusun dan diajukan oleh:

TITANIA TAMARA

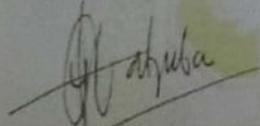
F051171004

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 30 Januari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

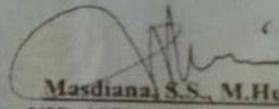
Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

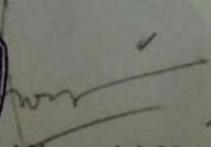


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A
NIP. 19601015 198703 2 001



Masdiana, S.S., M.Hum.
NIP. 19791117 201012 2 002

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Ratni Kuswarini, M.A
NIP. 19630127 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TITANIA TAMARA

NIM : F051171004

Judul Skripsi : METAFORA DALAM LE PREMIER JOUR KARYA
MARC LEVY

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alih tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 30 Januari 2023



TITANIA TAMARA

NIM. F051171004

ABSTRAK

Titania Tamara (F051171004). « Metafora dalam *Le Premier Jour* Karya Marc Levy ». Dibimbing oleh Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A dan Masdiana, S.S., M.Hum

Penelitian ini berjudul “**Metafora dalam *Le Premier Jour* Karya Marc Levy**”. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan bentuk struktur gaya bahasa yang ada dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy, (2) menganalisis makna gaya bahasa metafora yang terdapat di dalamnya, (3) menjelaskan fungsi gaya bahasa metafora tersebut. Objek penelitian ini adalah kalimat metafora yang terdapat dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy, yang diterbitkan oleh Pocket pada tahun 2009. Teori yang digunakan adalah teori semantik dan metafora. Metafora adalah gaya bahasa yang menggunakan kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Teori semantik digunakan untuk menganalisis makna metafora yang terdapat dalam *Le Premier Jour* Karya Marc Levy. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Analisis dekskriptif-kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis data yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Bentuk struktur gaya bahasa metafora berupa kalimat berstruktur *comme + nom*, kalimat berstruktur *tel un*, kalimat berstruktur *avoir + nom*, kalimat berstruktur *etre + nom*, kalimat berstruktur *telle une*, dan kalimat metafora secara langsung tanpa memiliki struktur. (2) Makna gaya bahasa metafora yang terdapat pada kalimat metafora tersebut dapat dikelompokkan sesuai citra dan makna konteksnya yaitu berupa metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra abstrak. (3) Fungsi gaya bahasa metafora yang digunakan ada penelitian yaitu fungsi fatik, fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi informatif.

Kata kunci : Gaya Bahasa, *Le Premier Jour*, Metafora, Novel, Semanti

ABSTRACT

Titania Tamara (F051171004). « Metaphors in Roman *Le Premier Jour* by Marc Levy ». Guide by Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A and Masdiana, S.S., M.Hum

This research is entitled "**Metaphor in *Le Premier Jour* by Marc Levy**". This study aims to: (1) describe the grammatical structures in Roman *Le Premier Jour* by Marc Levy, (2) analyze the meaning of metaphorical figurative language contained in it, (3) explain the function of that metaphorical figurative language. The object of the research is the metaphorical sentences contained in the roman *Le Premier Jour* by Marc Levy, which was published by Pocket in 2009. The theory used is the theory of semantics and metaphors. Metaphor is a style of language that uses words not with their true meaning, but as a picture based on similarities or comparisons. Semantic theory is used to analyze the meaning of the metaphors contained in *Le Premier Jour* by Marc Levy. As the research method used is qualitative descriptive analysis. Qualitative descriptive analysis is a research method that systematically describes the data studied. The result of this study indicate that (1) The structural form of metaphorical language style is in the form of sentences with *comme + nom*, sentences with *tel un* structure, sentences have *avoir l'air + noun* structure, sentences with *être + noun*, sentences structure *telle une*, and a sentence directly without having structure, (2) The meaning of the figurative language found in the metaphorical sentence can be grouped according to the image and meaning of the context, namely in the form of metaphors with anthropomorphic images, metaphors with animal images, metaphors with abstract images. (3) The functions of figurative language used in this research namely fatigue function, directive function, expressive functions, and informative functions.

Keywords: Language Style, *Le Premier Jour*, Metaphor, Novel, Semantic.

RÉSUMÉ

Titania Tamara (F051171004). « Métaphores dans Roman Le Premier Jour de Marc Levy ». Guide du **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A** dan **Masdiana, S.S., M.Hum**

Cette recherche intitulée « **Métaphores dans Roman Le Premier Jour de Marc Levy** ». Cette étude vise à : (1) décrire la forme structurale du langage figuré dans le roman Le Premier Jour de Marc Levy, (2) Analyser le sens du langage figuratif métaphoriques qu'il contient, (3) Expliquer la fonction du style de ces métaphoriques. L'objet de recherche est les phrases métaphoriques contenues dans le roman Le Premier Jour de Marc Levy, qui a été publié par Poche en 2009. La théorie utilisée est la théorie de la sémantique et des métaphores. La métaphore est un style de langage qui utilise des mots non pas avec leur véritable sens, mais comme une image basée sur des similitudes ou des comparaisons. La théorie sémantique est utilisée pour analyser le sens des métaphores contenues dans Le Premier Jour de Marc Levy. La méthode de recherche utilisée est l'analyse descriptive qualitative. L'analyse descriptive qualitative est une méthode de recherche qui décrit systématiquement les données étudiées. Le résultat de cette étude indiquent que (1) La forme structurale du style de langage métaphorique est sous la form de phrases avec comme + nom, phrases avec la structure tel un, phrases avec la structure être + nom, phrases avec la structure avoir l'air de + nom, phrase ont une structure telle + nom, et phrases directement sans structure. (2) Le sens du style de langage figuratif des métaphores trouvé dans la phrase métaphoriques peut être regroupé selon l'image et le sens du contexte, à savoir sous la forme de métaphores avec des images anthropomorphes, de métaphores avec des images animales, de métaphores avec des images abstraite, (3) fonctions du style de métaphore utilisé est dans cette recherche à savoir, fonctions de fatigue, fonctions directive, fonctions expressives et fonctions informatives.

Mots-clés : Figure de style, Le Premier Jour, Le Roman, Métaphore, Sémantique.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Alḥamdulillahi rabbil ‘alamīn. Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Berkat limpahan nikmat, rezeki, dan hidayah-Nya, saya berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metafora Dalam *Le Premier Jour* karya Marc Levy” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.

Tak lupa pula saya panjatkan salam dan shalawat kepada junjungan Nabi Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam* beserta keluarga, para sahabat, *tabi’in tabi’in* nya. Lewat kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** sebagai Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Dekan dan wakil dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** (Madame Rini) selaku Ketua Departemen Sastra Perancis.
4. **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A**, selaku dosen pembimbing I dalam penelitian ini yang telah memberikan banyak saran, arahan, serta kesabarannya selama membimbing peneliti hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tuntas. Begitu pun dengan masukan dan arahan beliau selama perkuliahan semester pertama hingga selesai.
5. **Masdiana, S.S., M.Hum** (Madame Nana) selaku dosen pembimbing kedua yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk dan arahan agar skripsi ini dapat

diselesaikan dengan baik. Begitu pun beliau selaku Dosen Pembimbing Akademik yang juga banyak membantu peneliti selama perkuliahan.

6. Seluruh dosen Departemen Sastra Perancis FIB UH yang tidak bisa saya sebut satu per satu telah memberikan banyak didikan, ilmu, dan arahan kepada peneliti.
7. Staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Perancis Universitas Hasanuddin yang telah membantu perihal pengurusan berkas dan administrasi.
8. Kedua orang tua, bapak **Syahrudin, SE** dan ibu **Hasnawati** yang telah memberikan banyak kontribusi peneliti, terutama doa-doa, dukungan, kepercayaan, kesabaran, serta kasih sayang yang telah menguatkan peneliti sejak awal proses perkuliahan sampai selesai.
9. Anak saya, **Rayna Nashita Almayra** sebagai kekuatan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Anak kedua saya, **Muhammad El Razan** yang telah menemani selama proses bimbingan skripsi selama di kandungan.
11. Seluruh keluarga besar peneliti ini, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan kasih sayangnya.
12. Teman-teman angkatan **2017 Litterature Française** (Kak Ika, Asria, Kak Sari, Huma, Ghifar, Dhea, Seni, Adel, Ditra, Nabila, Suci, Ika, Pacci, Ridani, Lisa, Adel, Suci SW, Suci Ramdhani, Titanias, Anugrah), terima kasih atas segalanya selama proses perkuliahan, sukses buat teman-teman, dan semoga ilmu yang kita dapatkan menjadi berkah.

13. Sahabat saya, **Anggi Anugrah Pratiwi Amin** dan **Andika Anggereni Aulia** yang telah memberikan saya semangat, dorongan, dan arahan agar saya segera menyelesaikan perkuliahan.

14. Tidak lupa berterima kasih kepada diri sendiri yang sudah bekerja keras dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ke depannya dapat menjadi peneliti yang lebih baik lagi.

Peneliti tentu menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran akan peneliti terima. Dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembacanya.

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN SAMPUL</u>	<u>i</u>
<u>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</u>	<u>ii</u>
<u>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</u>	<u>iii</u>
<u>ABSTRAK</u>	<u>iv</u>
<u>ABSTRACT</u>	<u>v</u>
RÉSUMÉ	vi
<u>KATA PENGANTAR</u>	<u>vii</u>
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Yang Relevan.....	9
B. Definisi Semantik.....	10
C. Makna Yang Diperluas Sesuai Konteks (Perluasan Makna).....	14
D. Makna Figuratif.....	15
E. Konteks Dan Teks.....	18
F. Makna Kontekstual.....	19
G. Metafora.....	22
a. Metafora bercitra antropomorfik.....	24
b. Metafora bercitra hewan.....	25
c. Metafora bercitra abstrak.....	25
d. Metafora bercitra sinestesia.....	25
H. Fungsi Dan Makna Metafora.....	26
a. Fungsi metafora.....	26
b. Makna metafora.....	26

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Sumber Data Dan Jenis Data	29
C. Metode Pengumpulan Data	30
D. Metode Analisis Data	31
BAB IV ANALISIS DATA	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan	32
1. Bentuk Struktur Metafora Dalam Novel Le Premier Jour	32
2. Makna Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Le Premier Jour	37
a. Metafora bercitra antropomorfik	37
b. Metafora bercitra hewan	39
c. Metafora bercitra abstrak	45
3. Fungsi Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Le Premier Jour	52
a. Fungsi fatik	52
b. Fungsi direktif	54
c. Fungsi ekspresif	55
d. Fungsi informasi	56
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya dalam sebuah karya sastra: novel, puisi, drama, ataupun lagu terdapat gaya bahasa atau majas, yang membuat penulis karya sastra menyampaikan pesan dengan cara yang imajinatif, atau berupa kiasan. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin (Keraf, 1990:112). Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Pada masa ketika, penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Perkembangan itu telah menjadikan gaya bahasa atau *style* bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat tersebut. Bahkan wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa ini. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika klasik (Keraf, 1990:112). Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu.

Secara singkat gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca (Guntur Tarigan, 2009: 4). Gaya bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu unsur yang menarik dari suatu bacaan. Setiap penulis karya sastra: novel, puisi, drama, maupun lagu memiliki cara yang berbeda-beda untuk menciptakan suatu gaya bahasa. Seperti diketahui, bahwa

gaya bahasa terkait dengan ungkapan yang bermakna lain daripada makna harfiahnya yang bisa berupa kata, frasa, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas (Hoed, 1992: 15).

Pembagian jenis-jenis gaya bahasa menurut para ahli memiliki kemiripan antara ahli bahasa yang satu dengan yang lainnya. Keraf (2010:115) membedakan antara gaya bahasa secara nonbahasa dan secara bahasa. Dari segi nonbahasa dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu (1) berdasarkan pengaruh; (2) massa; (3) media; (4) subyek; (5) tempat; (6) hadirin; dan, (7) tujuan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:301), terkait macam-macam gaya bahasa yang berasal dari struktur kalimat yang dideskripsikan ada bermacam-macam gaya bahasa yang terlahir dari penyiasatan struktur kalimat. Satu di antara gaya bahasa yang banyak digunakan adalah bentuk pengulangan, baik yang berupa pengulangan kata, bentukan kata, frasa, kalimat ataupun bentuk-bentuk yang lain, misalnya gaya bahasa repetisi, paralelisme, anafora, polisindenton, dan gaya bahasa asindenton, sedangkan bentuk-bentuk yang lain misalnya antitesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik.

Fungsi gaya bahasa dipergunakan sebagai sarana berkomunikasi. Komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Adapun menurut Al-Ma'ruf dan Ali Imron (2009: 32) fungsi gaya bahasa adalah pertama, sebagai alat untuk meningkatkan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembicara. Kedua, sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang atau pembicara. Ketiga, sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti terkesan baik atau buruk,

perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang. Keempat, sebagai alat memperkuat efek terhadap gagasan yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Dalam novel atau roman pun tercerminkan gaya penulisan yang dihasilkan oleh penulis. Wujud gaya penulisan ini salah satunya melalui gaya bahasa. Menurut Djoko (2010:62), penggunaan majas atau gaya bahasa menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, menjadikannya lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran. Penggunaan gaya bahasa dalam novel atau roman sangat disukai karena memberikan kesan imajinatif seperti halnya dalam Roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy.

Roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy ini mengandung banyak gaya bahasa dimulai dari hiperbola, metafora, simile, personifikasi, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji gaya bahasa metafora yang terdapat dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy.

Dalam sebuah roman, penulis menggunakan metafora untuk menciptakan ungkapan-ungkapan dalam karyanya agar efek imajinasi menjadi daya tarik bagi pembaca. Marc Levy menggunakan gaya bahasa metafora itu sebagai fungsi ekspresif dengan memainkan kata-kata dan mengungkapkan perasaan dan imajinasinya dalam romannya agar pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan serta menciptakan efek-efek keindahan agar menarik perhatian.

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang mendapatkan perhatian besar dari para peneliti di bidang sastra dan ilmu bahasa. Metafora menjadi kesulitan tersendiri ketika metafora tersebut merupakan ciri khas suatu budaya untuk diterjemahkan ke dalam bahasa lain yang memiliki budaya lain, ditambah lagi kesulitan semantik yang dihadapi penerjemah (Pacha-Abdesselam, 2011). Meskipun sering digunakan, metafora ini dijuluki sebagai sesuatu yang sulit diterjemahkan karena ungkapan metafora merupakan ungkapan yang dibuat menjadi lebih ekspresif sehingga sulit untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut. (Newmark dalam Pardede, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji Roman karya Marc Levy yang berjudul *Le Premier Jour* karena dalam roman ini banyak diceritakan tentang kejadian di alam semesta dan tentang tokoh utama dalam cerita yang mencari asal mula fajar. Dalam roman tersebut, banyak terdapat kalimat yang memiliki makna kiasan tentang alam semesta dan ungkapan dari tokoh dalam cerita yang mengandung gaya bahasa metafora. Levy lahir pada tanggal 16 Oktober 1961, ia adalah seorang novelis Prancis. Ia lahir di Boulogne-Billancourt, Hauts-de-Seine. Pada usia 18 tahun, ia bergabung dengan *Croix Rouge* (Palang

Merah) selama enam tahun. Levy mengawali studinya dengan mengambil jurusan manajemen informatika di *l'Université Paris-Dauphine*. Pada tahun 1983, ia membangun sebuah perusahaan yang berbasis di Prancis dan Amerika Serikat. Enam tahun kemudian, ia memutuskan untuk mengundurkan diri karena kehilangan saham. Kemudian, dia mulai dari awal dengan ikut mendirikan perusahaan desain dan konstruksi interior bersama dua temannya, dan perusahaan tersebut menjadi salah satu perusahaan arsitektur kantor pertama di Prancis, Marc Levy memulai karyanya menjadi pengarang novel di usia 37 tahun.

Karya-karya yang telah diciptakan Marc Levy yaitu *Si C'était vrai* (2000), *Où es-tu?* (2001), *Sept jours pour une éternité* (2003), *La Prochaine Fois* (2004), *Vous Revoir* (2005), *Mes amis, mes amours* (2006), *Les Enfants de la Liberté* (2007), *Toutes ces choses qu'on ne s'est pas dites* (2008), *Le Premier Jour* (2009), *La Première Nuit* (2009), *Le Voleur D'ombres* (2010), *L'étrange Voyage de Monsieur Daldry* (2011), *Si C'était à Refaire* (2012), *Un sentiment plus fort que la peur* (2013), *Une Autre Idée du Bonheur* (2014), *Elle & Lui* (2015), *L'Horizon à l'envers* (2016). Roman *L'Horizon à l'envers* terbit pada bulan Februari 2016. Sejumlah 16 buah karya Marc Levy telah diterjemahkan ke dalam 49 bahasa dan sudah diterbitkan lebih dari 40 juta kopi. Selain itu, beberapa roman milik Marc Levy sudah diadaptasi ke dalam film dan komik (Levy, 2016).

Roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy ini merupakan roman kesembilan dan diterbitkan pada tanggal 25 Juni 2009 oleh Robbert Laffont. Roman ini merupakan roman yang mengandung kisah petualangan fiktif dan kisah percintaan dari dua orang dengan profesi berbeda. Roman ini telah diterjemahkan

ke dalam 16 bahasa, salah satunya ke dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam penelitian ini, roman yang digunakan merupakan terbitan dari Pocket. Roman *Le Premier Jour* ini memiliki sekuel yaitu *La Première nuit* yang terbit di tahun yang sama.

Roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy bercerita tentang alam semesta yang memiliki banyak misteri yang berhubungan dengan kehidupan tokoh utama yaitu Adrian, dia adalah seorang akademisi sekaligus ilmuwan astronomi. Adrian terobsesi oleh tentang misteri alam semesta dan awal kehidupan manusia. Sejak kecil, ia memiliki rasa keingintahuan besar terhadap asal usul terbentuknya alam semesta. Rasa penasaran itu lah yang membuatnya untuk melakukan perjalanan lintas benua demi mencari jawaban. Dalam mengungkap misteri semesta itu, Adrian menemukan sebuah persepsi kehidupan yang berlawanan dari apa yang ia rasakan sebelumnya. Pertemuannya dengan Keira yang berprofesi sebagai arkeolog menjadi titik balik berbeda dalam kehidupan Adrian.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, terbentuk tiga rumusan masalah dalam roman tersebut, yaitu :

1. Bagaimana struktur gaya bahasa metafora dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy ?
2. Bagaimana makna gaya bahasa metafora yang ada dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy ?
3. Bagaimana fungsi gaya bahasa metafora dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur gaya bahasa metafora yang ada dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy.
2. Menganalisis makna gaya bahasa metafora yang ada dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy.
3. Menjelaskan fungsi gaya bahasa metafora dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian mengenai metafora dalam Roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca secara umum, penikmat sastra, peneliti maupun mahasiswa departemen Sastra Prancis. Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan terkait gaya bahasa, terutama gaya bahasa metafora

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai gaya bahasa yang dipakai dalam novel *Le Premier Jour* karya Marc Levy.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan pustaka dan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi pembaca karya sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing, khususnya karya sastra Prancis.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca terhadap karya Marc Levy, khususnya roman *Le Premier Jour*.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada semua pihak yang berkepentingan serta dapat berkontribusi untuk pembaca di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian mengenai metafora dalam karya sastra sudah banyak ditemukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Gita Putri Astari dengan judul Penerjeahan Metafora novel “Lelaki Harimau” ke dalam “*L’Homme Tigre*”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis metafora dalam novel “Lelaki Harimau” serta penerjemahannya di dalam Bahasa Perancis. Dengan metode penelitian kualitatif –deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak-catat. Walaupun objek yang diteliti tidak ada kesamaan, namun penelitian di atas memberikan informasi untuk penelitian ini mengenai analisis metafora.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sofianti Baharuddin (2017) yang berjudul “Metafora Dalam Lirik Anggun C Sasmi” menggunakan teori semantik dan makna, objek penelitiannya yaitu kumpulan lagu dari Anggun C Sasmi yang membahas terkait metafora.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ahmad Taufik Umam yang berjudul Metafora Dalam Kumpulan Puisi *Suatu cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono serta implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini mengenai metafora klasifikasi Ullman.

Adapun perbedaan penelitian yang lakukan adalah bahwa penelitian ini mengkaji gaya bahasa metafora dalam roman *Le Premier Jour* karya Marc Levy

dan seperti apakah makna gaya bahasa metafora dalam roman tersebut. Objek penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian di atas.

B. SEMANTIK

Ada dua cabang utama linguistik yang berhubungan dengan kata, yakni etimologi (asal usul kata) dan semantik (makna kata). Semantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna. Istilah Semantik berasal dari bahasa Yunani, *Sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata semantik pertama kali digunakan oleh filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994: 2). Semantik (dari bahasa Yunani: *semantikos*, memberikan tanda penting, berasal dari kata *sema* berarti tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain.

Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain, yaitu: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

Berikut ini adalah beberapa pendapat ahli bahasa tentang definisi semantik. Menurut Griffiths (2006: 15) Semantik adalah "*The study of word meaning and*

sentence meaning abstracted away from contexts of use, is the descriptive subject". Dapat disimpulkan, Griffiths mendefinisikan Semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna kata dan makna kalimat yang dapat dilihat dari konteks penggunaan. Saeed (1997: 3) berpendapat sama dengan Griffiths, bahwa "*Semantic is the study of meaning of words and sentences or Semantic is the study of meaning communicated through language*". Menurutnya semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Pendapat lain dari Hurford (1983: 1) bahwa "*Semantic is a study of meaning in language*". Hurford berpendapat semantik itu mempelajari hubungan makna bahasa itu sendiri. Lebih lanjut Griffiths (2006: 1) menyatakan bahwa Semantik adalah "*The Study of Toolkit for meaning: knowledge encoded in the vocabulary of the language and its patterns for building more elaborate meaning, up to the level of the sentence meaning*". Griffiths menyatakan bahwa Semantik sebagai suatu "kotak perkakas" ilmu untuk pemaknaan: Pengetahuan pada kosakata dari suatu bahasa dan struktur-strukturnya untuk mengembangkan makna yang lebih terperinci hingga tingkat pemaknaan kalimat.

Ahli bahasa lain, Palmer (1981: 1) menyatakan "*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is part of linguistics*". Menurutnya Semantik adalah istilah teknik yang mengacu pada ilmu mengenai makna dan jika makna menjadi bagian dari bahasa maka merupakan bagian dari linguistik.

Berdasarkan definisi para ahli bahasa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang makna kata dan makna kalimat, serta sebagai alat penyaji pengetahuan kosakata dari suatu bahasa dan struktur-strukturnya untuk mengembangkan arti yang lebih rinci sehingga dapat dikomunikasikan dalam suatu bahasa.

Adapun cara pemerolehan semantik menurut Clark (1977) terdiri dari empat tahap, sebagai berikut:

1. Tahap penyempitan makna kata

Pada tahap ini anak-anak yang umur satu sampai satu setengah tahun menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Misalnya, “meong” hanyalah kucing yang dipelihara di rumah saja. Begitu juga “gukguk” hanyalah anjing yang ada di rumah saja, tidak termasuk yang berada di luar rumah si anak.

2. Tahap Generalisasi berlebihan

Pada tahap ini anak-anak yang berusia satu tahun setengah sampai dua tahun setengah mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Misalnya, anjing atau gukguk dan kucing atau meong adalah semua binatang yang berkaki empat, termasuk kambing dan kerbau.

3. Tahap medan semantik

Pada tahap ini anak-anak yang berusia dua tahun setengah sampai lima tahun mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasi secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk

benda-benda yang termasuk dalam generalisasi ini dikuasai oleh anak-anak.

4. Tahap generalisasi

Pada tahap ini anak-anak berusia lima tahun telah mulai mampu mengenal benda-benda yang sama dari sudut persepsi, bahwa benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Pengenalan ini semakin sempurna jika anak-anak semakin bertambah usianya. Jadi, ketika berusia antara lima sampai tujuh tahun mereka telah mampu mengenal dengan hewan, yaitu semua makhluk yang termasuk hewan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak membutuhkan tahap-tahapan dalam memperoleh makna semantik, dan lingkungan sangat membantu kanak-kanak untuk memperoleh makna tersebut, karena dalam proses pemerolehan itu anak-anak menggunakan indranya. Jadi, semakin banyak anak-anak mengamati lingkungannya akan sangat membantu sekali dalam memperoleh makna kata-kata dari suatu konsep.

Adapun jenis semantik menurut Verhaar (1981) dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Semantik leksikal, yang berfokus mempelajari suatu kata yang memiliki makna tetap dan biasanya terdapat dalam kamus.
2. Semantik gramatikal, yang berfokus ke perubahan makna suatu kalimat karena penggunaan kata yang bisa saja berbeda dalam penggunaan kalimat.

Perbedaan antara keduanya dilihat dari penggunaan makna. Misalnya, masak, dalam semantik leksikal memasak adalah kegiatan. Sedangkan, semantik gramatikal masakan untuk kata benda.

C. MAKNA YANG DIPERLUAS SESUAI KONTEKS (PERLUASAN MAKNA)

Dalam bahasa seringkali terdapat penyimpangan kata berupa perluasan dan penyempitan. Yang dimaksud perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki satu makna, tapi karena berbagai faktor memiliki makna-makna lain (Chaer 1990:145). Menurut Aminuddin (1988, 131) pergeseran, perkembangan, maupun perubahan makna disebabkan faktor tertentu. Faktor yang menyebabkan perluasan makna yaitu (a) akibat ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa, (b) akibat adanya proses gramatikal, (c) sifat generik kata, (d) akibat adanya spesifikasi atau spesialis, (e) akibat unsur kesejarahan, (f) faktor emotif, (g) tabu bahasa.

Sarwiji (2008:130) mengatakan bahwa perluasan makna atau generalisasi adalah proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus ke lebih yang umum. Cakupan makna sekarang lebih luas dari pada makna yang lama atau juga dapat dikatakan perubahan makna dari yang sempit ke lebih luas (general).(Pateda, 2010:188)

Namun, berbeda dengan pendapat Aminuddin, Chaer (1994:310-313) mengatakan terdapat lima hal yang menyebabkan perubahan makna yaitu, perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, pertukaran anggapan indra, dan adanya asosiasi. Proses perluasan makna ini dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi juga terjadi dalam waktu lama. Namun, perlu di tegaskan bahwa makna-makna yang telah diperluas masih berada dalam lingkup poliseminya sehingga makna-makna itu

masih ada hubungannya dengan makna aslinya, yang artinya tidak lepas begitu saja. (Chaer, 1990:141)

Perluasan makna seringkali ditemukan dibandingkan penyempitan makna, di mana kata mengalami gejala penyempitan makna yang mulanya memiliki makna yang cukup luas namun berubah menjadi terbatas. Di sisi lain, sebagian besar para ahli semantik berpendapat bahwa perluasan makna kurang menarik karena manusia cenderung untuk mempersempit makna dalam dunia spesialisasi dan konkretisasi hingga berdampak banyak istilah baru yang muncul karena penyempitan makna. (Parera, 2004:127).

D. MAKNA FIGURATIF

Figuratif artinya kiasan atau lambang (KBBI V, 2019). Makna figuratif adalah makna bentuk kebahasaan yang menyimpang dari referennya (Wijana, 2011:17). Artinya, makna diucapkan belum tentu sesuai yang dikatakan. Makna figuratif muncul dari bahasa figuratif yaitu penyimpangan dari bahasa di kehidupan sehari-hari, baik dari segi makna maupun susunan kalimat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abrams (1981:63) *“figurative language is a deviation from what speakers of a language apprehends as the ordinary, or standar, significance or sequence of words, in order to archieve some special meaning or effect”*. Menurut Abrams (1981:63-65) bahasa figuratif terdiri atas simile (perbandingan), metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi.

Sementara itu, menurut Pradopo (1990:61-62) makna figuratif merupakan gaya bahasa kiasan yang mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal

lain supaya gambarannya menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 1990:61-62). Makna figuratif terbagi tujuh jenis, yaitu:

- 1) Perbandingan atau perumpamaan (*simile*) adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembagi lainnya.
- 2) Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan tetapi tidak menggunakan pembanding. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, misalnya, kaki gunung, anak bawang, kutu buku, dan lainnya.
- 3) Perumpamaan Epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Biasanya kalimat atas frasa-frasa tersebut sangat panjang, misalnya jenis makna ini terdapat dalam satu buah puisi yang keseluruhannya isinya mengandung perumpamaan epos.
- 4) Alegori merupakan gaya bahasa menggunakan penggambaran atau kiasan untuk menerangkan sesuatu. Alegori ini sesungguhnya adalah metafora yang dilanjutkan. Majas ini banyak ditemukan dalam beberapa karangan fiksi seperti syair, macam-macam cerpen dan novel. Gaya bahasa ini juga ditemukan dalam sajak-sajak Pujangga Baru.

- 5) Personifikasi adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat seperti hidup seperti manusia. Contoh: Setiap pagi alarm handphone bernyanyi membangunkanku dari kesiangan.
- 6) Metonimia sering disebut kiasan penggati nama. Gaya bahasa ini berupa penggunaan sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.
- 7) Sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu hal untuk benda atau hal itu sendiri.

Supriono (1970:188) mengatakan bahwa figuratif atau majas merupakan cara seseorang menyampaikan sesuatu kiasan. Bahasa figuratif merupakan gambaran penulis atau pembicara dalam menguraikan sesuatu makna melalui perbandingan yang tidak biasa, agar menarik perhatian, dan membuat sesuatu jelas. Adapun kajian retorik memilah bahasa figuratif (*figurative language*) terdapat dua jenis menurut Aminuddin (2013:227-228), yaitu *figure of thought*, yaitu bahasa figuratif yang yang terkait dengan cara pengolahan dan pembayangan suatu gagasan, *retorika figure* yaitu bahasa figuratif yang terkait cara penataan dan pengurutan kata-kata dalam kontruksi kalimat.

Dapat disimpulkan bahasa figuratif adalah penyimpangan bahasa atau makna dari sebuah kiasan, sebagai gambaran penulis atau pembicara dalam menyampaikan sesuatu agar kalimat dapat menarik perhatian pembaca atau pendengar dengan menggunakan gaya bahasa yang tidak dapat ditafsirkan makna kata-katanya sehingga orang harus mencari makna diluar dari makna katanya. Tujuan penulis atau pembicara menggunakan bahasa figuratif biasanya

mendapatkan kesenangan imajinasi, menemukan makna tambahan sehingga lebih lebih menarik dibaca, menambah intensitas makna dan mengonkretkan sikap penyair, dan memadatkan makna.

E. KONTEKS DAN TEKS

Menurut Luxemburg (1986:86) teks merupakan ungkapan bahasa satu kesatuan dari sintaksis, pragmatik, dan semantik. Dalam sintaksis, teks memiliki adanya keterkaitan satu sama lain secara konsisten. Misalnya, Rian memiliki motor yang unik sehingga ia sangat menjaga kebersihan motornya. Kata “ia” tertuju pada Rian, namun kata “ia” secara tidak langsung menunjuk Rian. Dapat dilihat dua kalimat tersebut tidak lepas antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Dalam pragmatik, teks adalah ungkapan bahasa yang dilakukan oleh pelaku komunikasi dalam suatu konteks sosial. Misalnya, dalam sebuah novel dapat ditemukan lebih dari satu penutur. Sedangkan, dalam semantik, teks menjadi tema dari keseluruhan semua unsur tersebut. Artinya, tema yang berfungsi penafsiran makna dari simbol-simbol suatu teks. Tema dalam sebuah teks merupakan keseluruhan unsur-unsur.

Berdasarkan penjelasan teks di atas, Zulfahnur (2011:217) mengatakan bahwa konteks adalah fungsi yang diacuh teks sehingga teks dan konteks merupakan sesuatu yang selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Munculnya teks dan konteks selalu bersamaan, setiap teks pasti ada konteks yang dirujuk. Konteks adalah segala sesuatu yang melingkupi teks. Konteks juga merupakan bagian dari aspek-aspek fisik atau sosial yang saling terkait dengan ujaran tertentu. Artinya, pendengar dan pembicara memiliki pengetahuan yang sama, sehingga

pendengar dapat mengerti apa yang dimaksud dengan ujaran/tuturan pembicara. Selain itu, konteks juga menjadi sebab dan alasan terjadinya percakapan atau pembicaraan.

Untuk memahami konsep gaya bahasa metafora, konteks menjadi satu acuan penting agar pembaca dapat memahami makna yang sesungguhnya. Oleh karena itu, metafora akan sulit dipahami maknanya, apabila kita tidak memahami keberlangsungan ujaran-ujaran dalam sebuah kalimat. Untuk memahami sebuah ujaran, harus diperhatikan konteks situasi (Pateda, 1994: 104).

F. MAKNA KONTEKSTUAL

Ketika Antropologi Inggris Bronislaw Melinowski hendak menerjemahkan konsep bahasa suku Atarobriand yang diselidikinya ke dalam bahasa Inggris, ia tidak dapat menerjemahkan kata demi kata atau kalimat antar dua bahasa. Itu sebabnya, ia mengatakan "*the meaning of any utterance is what it does in some context of situation*" (Parera, 1991;74-75).

J.R Firth membuat pertimbangan terhadap karya B. Malinowski dengan mengatakan bahwa yang mengemukakan teori konteks situasi ini berawal dari Wegener, lalu Sir Allan Gardiner, dan kemudian dia sendiri. Teori kontekstual dikemukakan Firth yang menyebutkan tentang konteks situasi dalam analisis makna. Teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antar bahasa. Makna sebuah kata terikat dengan lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa itu. Teori kontekstual juga mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. (Parera, 2004:47).

Menurut Sarwiji (2008:71) makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Ia juga mengatakan bahwa makna kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya sendiri. Berdasarkan uraian singkat di atas, makna kontekstual dapat diartikan sebagai makna yang muncul berdasarkan konteksnya. Makna kontekstual bisa muncul karena situasi, tempat, lingkungan, atau waktu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konteks mengacu pada (a) bagaimana suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (b) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Menurut (Pateda, 2010: 116) makna kontekstual atau makna situasional muncul akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Artinya, yang dimaksud konteks yaitu: (a) konteks orang termasuk hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, (b) konteks situasi misalnya situasi aman, situasi ribut, (c) konteks tujuan misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (d) konteks formal/informal tidaknya pembicara, (e) konteks suasana hati pembicara/pendengar misalnya takut, jengkel, gembira, (f) konteks waktu misalnya malam, siang, setelah magrib, pagi, (g) konteks tempat misalnya di sekolah, di pasar, di rumah, di kantor, (h) konteks objek artinya mengenai apa fokus pembicaraan pendengar atau pembicara, (i) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar, (j) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan pendengar atau pembicara, (k) konteks bahasa, yaitu bahasa yang digunakan.

Makna kontekstual merupakan makna yang berkaitan langsung dengan konteks atau situasi, sebagaimana diungkapkan oleh Catford (1965 :36) “*The contextual meaning of an item is the groupment of relevant situational features with which it is related*”. Dalam arti lain, pengertian tentang makna kontekstual tersebut adalah suatu penggabungan dari ciri-ciri situasional yang relevan dan saling berkaitan.

Menurut Chaer (2003: 290), makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Contohnya, (1) Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih, (2) Sebagai *kepala* keluarga, dia harus bertanggung jawab atas anaknya, (3) Nomor teleponnya ada pada *kepala* surat itu, (4) Beras *kepala* harganya lebih mahal dari beras biasa. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, lingkungan, penggunaan bahasa tersebut. Sarwiji (2008: 71) memaparkan bahwa makna kontekstual muncul akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Beliau juga berpendapat bahwa makna kontekstual adalah makna yang sesuai dengan konteksnya (2008: 72).

Mengenai fungsi kontekstual bahasa berfokus pada konteks pemakaian bahasa. Fungsi tersebut berpedoman bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknanya apabila berada dalam konteks yang berbeda.

G. METAFORA

Metafora berasal dari bahasa Yunani yaitu “meta” dan “phere” yang artinya transfer, definisi dari metafora adalah pemindahan konsep makna untuk memunculkan pemahaman yang harus dipahami konsepnya baik secara harfiah

maupun menurut konteks yang muncul dari makna kata tersebut. O'Grady (1996 : 278) berpendapat bahwa "*Metaphor is the understanding of one concept in terms of another.*" Dengan kata lain, metafora menurut O'Grady merupakan pemahaman sebuah konsep berdasarkan konsep lainnya. Selanjutnya, (Hasyim, 2017) menjelaskan bahwa "*In term of semiotics, metaphor is a way of conceptualizing or relating a sign to another entity through the use of analogy (differentiations or equations).*" Yang artinya, dalam istilah semiotika, metafora adalah cara mengkonseptualisasikan atau menghubungkan tanda dengan entitas lain melalui penggunaan analogi (diferensiasi atau persamaan).

Menurut pendapat lain Richard (1936) metafora adalah perbandingan yang menelaah kesamaan atau kemiripan antara suatu objek dengan objek lain yang dijadikan sebagai pembanding. Adapun pendapat Lakoff dan Johnson (1980) mengatakan bahwa "*Methafor is pervasive in everyday life, not just language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in term of which we both think and act, is fundamentally methaphorical in nature*". Artinya, metafora diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka.

Menurut pandangan retorika Aristoteles sendiri metafora merujuk pada "sebuah kata yang digunakan dalam arti yang berubah". Suatu bentuk ucapan dimana suatu kata (ungkapan, pernyataan) yang menunjukkan suatu hal diterapkan pada hal lainnya untuk memberikan suatu keserupaan antara hal-hal itu (Bagus, 1993:43).

Metafora sebagai ekspresi linguistik merupakan suatu ungkapan perbandingan yang salah satu unsur pembandingnya menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif atau asosiatif. Berdasarkan hal tersebut, metafora tidak dapat diterjemahkan secara utuh, namun dapat ditafsirkan berdasarkan kata-kata yang digunakan sebagai pembanding. Menurut Ricoeur (1996), metafora dibedakan menjadi dua macam, yaitu metafora mati dan metafora hidup atau metafora kreatif. Metafora mati seperti kepala desa, mata pelajaran, mata pencaharian, merupakan ungkapan metafora yang maknanya tidak dapat berubah dan telah dapat ditemukan dalam kamus. Metafora kreatif yang diciptakan oleh pengguna bahasa dengan tujuan untuk menciptakan efek imajinatif dalam mengekspresikan ide atau perasaan dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Menurut Parera (2004) metafora merupakan fenomena besar dan terpenting dalam penjelasan tentang hakikat pergeseran dan perubahan makna. Metafora menjadi satu keluaran untuk melayani pikiran dan perasaan pemakai bahasa. Metafora menjadi sumber untuk melayani motivasi yang kuat untuk menyatakan perasaan. Salah satu unsur metafora adalah kemiripan dan kesamaan tanggapan pancaindra.

Struktur metafora yang utama ialah (1) topik yang dibicarakan yaitu unsur metafora yang digunakan sebagai pembanding atau objek yang dibicarakan dalam kata atau frasa, unsur topik dalam cerita membentuk tiga konsep perbandingan yaitu (a) perbandingan konsep nomina-nomina membentuk frasa nomina, (b) perbandingan konsep nomina-verba membentuk frasa nomina, (c) perbandingan konsep nomina-adjektiva membentuk frasa adjektiva. (2) citra atau topik kedua

yaitu unsur metafora yang berupa gambaran pengalaman indra yang diungkapkan melalui kata-kata sebagai pengalaman *sensoris* yang digunakan sebagai bandingan atau pengandaian untuk menggambarkan topik, jenis citraan dikelompokkan empat jenis yaitu (a) metafora bercitra antropomorfik, (b) metafora bercitra hewan, (c) metafora bercitra abstrak, (d) metafora bercitra sinestesia. (3) *sense* atau titik kemiripan adalah unsur metafora yang berupa aspek khusus yang mempunyai kemiripan antar topik dan citra yang dijadikan sebagai komentar bandingan. Titik kemiripan antara topik dan citra dikelompokkan menjadi empat yaitu (a) titik kemiripan berdasarkan sifat, (b) titik kemiripan berdasarkan fungsi atau efek, (c) titik kemiripan berdasarkan kesamaan gerak atau arah, (d) titik kemiripan berdasarkan kesamaan tindakan. Dari uraian konsep metafora di atas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah pemakaian kata, frasa, atau kalimat yang mengandung konsep perbandingan.

Menurut Parera (2004:119), metafora dibedakan atas 4 kelompok berunsur citra, yaitu :

a. Metafora bercitra antropomorfik

Metafora ini digunakan untuk membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat dalam dirinya atau tubuh mereka sendiri. Pada metafora antropomorfik terdapat relasi kata yang seharusnya khusus digunakan untuk fitur atau unsur tubuh manusia, namun dikaitkan dengan benda-benda tak bernyawa. Contohnya, bibir danau (Daud, 2016:64), desah angin (Daud, 2016:12), jilatan matahari (Daud: 2016:15).

b. Metafora bercitra hewan

Metafora ini digunakan untuk menggambarkan satu kondisi atau kenyataan yang ada di alam pengalaman pemakai bahasa terkait penggunaan kata-kata bercitra hewan. Contohnya, matahari bersinar garang (Daud, 2016:2), rasa khawatir bertengger (Daud, 2016:57), luka terlanjur bersarang (Makkatutu, 2015:44).

c. Metafora bercitra abstrak

Metafora ini digunakan untuk mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke ungkapan yang lebih konkret. Contohnya, bintang lapangan, energi kehidupan, serta tangga kehidupan.

d. Metafora bercitra sinestesia.

Metafora jenis ini merupakan metafora yang menggabungkan pemakaian dua indera menjadi satu ungkapan metafora. Seperti, kehadirannya disambut dengan seyuman manis, pahit getirnya kehidupan, dan manisnya khayalan.

Pendapat lain mengenai struktur metafora dikemukakan oleh Leech (1987:151) bahwa suatu kalimat yang mengandung metafora memiliki tiga bagian utama. Yang pertama adalah "*tenor*" yaitu unsur utama yang sedang dibicarakan dalam kalimat tersebut. Yang kedua adalah "*vehicle*" yaitu penggambaran atau pengandaian yang digunakan untuk menggambarkan "*tenor*". Terakhir adalah "*ground*" yaitu benang merah atau persamaan yang dimiliki antara *tenor* dan *vehicle*.

H. FUNGSI DAN MAKNA METAFORA

1. Fungsi Metafora

Menurut Leech (1997) fungsi metafora dalam bentuk lisan dikelompokkan ke dalam beberapa jenis fungsi, sebagai berikut :

- a. **Fungsi Informatif** yang artinya penggunaan tuturan bahasa secara metaforis yang berfungsi sebagai sarana guna menyampaikan informasi tentang pikiran dan perasaan dari penutur kepada lawan tuturnya. Ciri-ciri fungsi ini biasanya mengandung ide, keyakinan, kepastian, kemarahan, kekhawatiran, kegelisahan, dan keberanian.
- b. **Fungsi Ekspresif**, yang artinya penggunaan tuturan bahasa secara metaforis mengandung suatu harapan sesuai dan keinginan kepada lawan tutur. Ciri-ciri fungsi ini dengan ditandai adanya pengarahan, anjuran, atau harapan.
- c. **Fungsi direktif**, yang artinya apabila tuturan bahasanya secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat mempengaruhi sikap, kemandirian. Biasanya ciri fungsi ini berupa perintah, instruksi, ancaman, atau pertanyaan.
- d. **Fungsi fatik**, yang artinya apabila tuturan bahasanya secara metaforis mengandung unsur-unsur yang dapat menginformasikan pesan dengan tujuan untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Ciri-cirinya antara lain penggunaan bahasa yang bermakna hubungan baik dan buruk, kedekatan hubungan social, hubungan keakraban, hubungan kekerabatan antara penutur dan lawan tutur.

2. Makna Metafora

Makna yang tersirat dari bentuk metafora biasanya makna asosiatif sesuai dengan disarankan Leech (1997:12-30). Sebenarnya ada tujuh tipe makna

konseptual, namun hanya lima dari tujuh tipe makna tersebut diklasifikasikan sebagai makna asosiatif.

1. **Makna konotatif** adalah aspek makna dari sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada pembicara dan pendengar.
2. **Makna stilistik** adalah makna yang mengkomunikasikan gambaran atau keadaan sosial, misalnya, penggambaran sifat, kepribadian dan keadaan.
3. **Makna afektif** adalah makna yang mengutarakan perasaan atau keadaan pribadi penutur terhadap lawan bicara atau objek yang dibicarakan. Makna ini lebih nyata ketika digunakan dalam bahasa lisan. Misalnya, "*Tutup mulut kalian!*" Bentaknya kepada kami. Kalimat tersebut terdengar kasar bagi pendengarnya.
4. **Makna reflektif** adalah makna yang menunjukkan symbol lingual bermakna ganda dan makna ekspresi tersebut telah ada sebelumnya. Misalnya kata *aduh, oh, ah, wah, amboi, dan astaga*.
5. **Makna kolokatif** adalah makna yang tuturan yang disampaikan berkonteks kultural dan social. Ada dua hal yang harus dipahami dengan makna ini, yaitu (a) interpretasi pesan, (b) penafsiran maksud (Leech, 1997:12-30). Makna metafora jenis ini lebih ditekankan pada penentuan maksud yang dituturkan oleh penutur.

Berdasarkan lima tipe makna asosiatif yang di sarankan Leech (1997:12-30) diatas terdapat juga jenis makna majas metafora menurut Nurgiyantoro (2017) terbagi atas 3 jenis, sebagai berikut:

- a. **Metafora eksplisit (*In Praesentia*)**, jenis makna metafora ini menunjuk secara jelas pembandingnya, secara membandingkan dirinya dengan suatu objek. Misalnya, aku adalah bintang lapangan
- b. **Metafora Implisit (*In Absentia*)**, jenis makna metafora ini berbanding terbalik dengan eksplisit, yang menunjuk secara tidak jelas, namun menggunakan kata tersembunyi sebagai pembanding atau menggambarkan sesuatu. Metafora ini biasanya menggunakan fitur yang khas sebagai pembanding secara tidak langsung. Misalnya, kehidupanku tak memiliki banyak warna, namun bukan berarti aku tidak mensyukurinya.
- c. **Metafora usang atau lama**, jenis makna metafora ini sangat umum digunakan oleh masyarakat. Selain itu, jenis majas ini telah banyak dipahami oleh masyarakat. Misalnya, tangan panjang, buah bibir, dan bunga desa.

Teknik merumuskan makna metafora dalam penelitian ini sesuai maksud dasar semantik. Dengan menentukan makna metafora dalam penelitian ini, agar memudahkan mengelompokkan jenis makna peneliti menggunakan makna jenis metafora yang disesuaikan dengan konteks dalam ungkapan tersebut.